

STUDI SHARFIY TASHGHIR PADA SURAH AN-NABA'

Syifa Wiri Tanaya

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email Korespondensi: syifawiritanaya15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian linguistik dan tafsir terhadap Surah An-Naba' dengan fokus pada konsep tashghir, yaitu bentuk pengecilan dalam ilmu sharf (morfologi Arab). Meskipun tidak ditemukan bentuk tashghir eksplisit seperti pada pola fu'ayl dalam surah ini, namun ditemukan berbagai bentuk tashghir maknawi, yaitu bentuk pengecilan secara semantik dan retorik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kata-kata yang mengandung makna kecil, perendahan, atau penghapusan kemegahan, dan mengaitkannya dengan tema besar Surah An-Naba', yaitu hari kebangkitan dan kehancuran alam semesta. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari Al-Qur'an dan sumber-sumber tafsir klasik serta referensi linguistik Arab. Teknik analisis dilakukan dengan pendekatan morfologis (sharfiy) dan tematik, yakni dengan menghubungkan bentuk kata dengan konteks makna dalam keseluruhan struktur ayat. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk tashghir dalam surah ini berfungsi untuk menegaskan perubahan dari sesuatu yang besar dan kokoh (seperti gunung dan langit) menjadi kecil, hancur, atau hilang makna eksistensinya. Temuan ini menegaskan bahwa struktur bahasa Al-Qur'an sangat kaya dan memiliki kekuatan retorik tinggi, serta bahwa ilmu sharf sangat penting dalam memperdalam makna-makna wahyu.

Kata Kunci : tashghir, Surah An-Naba', analisis sharfiy

Abstract

This study is a linguistic and thematic analysis of Surah An-Naba', with a particular focus on the concept of tashghir—a morphological feature in Arabic grammar that denotes reduction or diminutiveness. Although explicit morphological forms of tashghir, such as the fu'ayl pattern, are not directly present in the surah, several expressions in the text demonstrate what can be described as semantic or rhetorical tashghir. These include depictions of massive entities, such as mountains and the sky, being reduced to weak or fragmented states, especially in the context of the Day of Resurrection. The research employs a qualitative descriptive method with a library research approach, using the Qur'an as the primary source and supported by classical exegeses and Arabic linguistic references. The analysis combines morphological (sharfiy) and thematic methods, aiming to link the forms and meanings of specific words to the overall structure and

theological themes of the surah. Findings indicate that tashghir functions in the surah to illustrate divine power, by symbolically degrading the grandeur of creation in the face of the Hereafter. This emphasizes that Qur'anic language is not only linguistically rich but also deeply rhetorical and spiritually profound. The study also demonstrates that morphological analysis contributes significantly to tafsir, especially in understanding subtle shifts in meaning.

Keywords: tashghir, Surah An-Naba', sharfiy analysis

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan hukum, tetapi juga merupakan sumber keindahan linguistik yang tinggi. Keindahan bahasa Al-Qur'an terletak pada susunan kata, gaya bahasa, dan pilihan morfologinya yang cermat dan sarat makna. Oleh karena itu, kajian linguistik terhadap Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk mengungkap kedalaman pesan yang dikandungnya. Salah satu aspek linguistik yang layak diteliti adalah ilmu sharf (morfologi), yaitu ilmu yang membahas bentuk dan perubahan kata dalam bahasa Arab. (Ainur Rofiq Sofa & Febrianti, 2025)

Ilmu sharf memiliki peran penting dalam memahami makna kata dalam Al-Qur'an. Perubahan bentuk kata dapat memengaruhi makna dan fungsi kata tersebut dalam konteks ayat. Salah satu bentuk perubahan kata dalam sharf adalah tashghir (تصغير), yaitu bentuk pengecilan atau pengecilan suatu kata, yang tidak selalu bermakna ukuran kecil secara fisik, tetapi juga dapat mengandung makna emosional, perendahan, atau bahkan peringatan. Oleh karena itu, mempelajari bentuk tashghir dalam Al-Qur'an menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap pesan-pesan ilahiyah.

Secara etimologis, tashghir berasal dari kata ṣaġġara - yuṣaġġiru - taṣġīr (صَغَّرَ - يَصْغُرُ - تَصْغِير) yang berarti mengecilkan. Dalam ilmu sharf, tashghir merupakan bentuk perubahan kata benda untuk menunjukkan sesuatu yang kecil, baik secara fisik maupun maknawi. Contohnya, dari kata جبل (gunung) menjadi جَبَلٌ (gunung kecil). Namun, dalam konteks Al-Qur'an, penggunaan tashghir seringkali memiliki tujuan retorik yang lebih luas, seperti penekanan makna kehinaan, perendahan, kelemahan, atau ancaman. (Amrulloh & Himmah, 2017)

Surah An-Naba' adalah salah satu surah Makkiah yang kaya dengan gaya bahasa retorik dan visualisasi makna melalui pemilihan diksi. Dalam surah ini, Allah banyak menggunakan gambaran-gambaran tentang hari kiamat dan fenomena alam yang besar dan menakutkan. Namun, menariknya, terdapat penggunaan bentuk tashghir seperti pada kata جِبَالًا yang kemudian dikaitkan dengan bentuk pengecilan atau perpecahan gunung, serta kata-kata lain

yang memberi kesan degradasi objek besar menjadi kecil. Hal ini menunjukkan peran tashghir dalam membentuk nuansa tafsir terhadap ayat-ayat tersebut.

Salah satu ayat yang menjadi perhatian adalah:

وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا

“Dan langit dibukalah, maka menjadi beberapa pintu.” (QS. An-Naba': 19)

Dalam ayat ini, penggunaan kata أَبْوَابًا yang merupakan bentuk jamak dari باب dapat dianalisis secara sharfiy sebagai bentuk yang menggambarkan segmentasi atau pembelahan dari sesuatu yang semula besar (langit). Penggunaan bentuk ini secara semantik dapat memberikan nuansa ‘pengecilan’ atau ‘perincian’ dari sesuatu yang utuh dan besar, mirip dengan fungsi tashghir yang memecah makna besar menjadi kecil secara maknawi.

Ayat lain yang menunjukkan kekuatan morfologi dalam Surah An-Naba' adalah:

وَالْجِبَالِ أَرْسَاهَا

“Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya.” (QS. An-Naba': 7)

Kemudian dalam ayat 20 disebutkan:

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

“Dan gunung-gunung pun dijalkan, maka jadilah ia seperti fatamorgana.” (QS. An-Naba': 20) Transformasi makna gunung besar yang kokoh menjadi “سَرَابًا” (fatamorgana) adalah bentuk perendahan makna besar menjadi fana, sejalan dengan makna simbolik tashghir. Meskipun tidak dalam bentuk tashghir secara harfiah (seperti جُبَيْلٌ), makna pengecilan dan pelemahan sangat terasa dari segi semantik dan retorika. (Fahmi, 2023)

Penggabungan antara pendekatan morfologis (sharfiy) dan tematik sangat membantu dalam memahami makna ayat secara mendalam. Dengan melihat bentuk kata dan perubahan morfologisnya, serta menautkannya dengan tema besar surah, seperti hari kiamat dan kehancuran besar dalam Surah An-Naba', kita dapat melihat bahwa tashghir tidak hanya digunakan untuk memperindah bahasa, tetapi juga sebagai alat retorik untuk menggambarkan kehancuran dan perubahan besar yang mengerikan menjadi lemah dan tak berarti.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan terkait retorika dan gaya bahasa dalam Al-Qur'an, studi khusus mengenai tashghir dalam satu surah secara mendalam, dengan pendekatan sharfiy dan tematik, masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengupas bentuk-bentuk tashghir atau semantik pengecilan dalam Surah An-

Naba' serta dampaknya terhadap penafsiran ayat-ayatnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah studi linguistik Qur'ani dan memberikan perspektif baru bagi para mufasir dan pelajar ilmu bahasa Arab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk tashghir, baik secara eksplisit maupun implisit, yang terdapat dalam Surah An-Naba', dengan pendekatan morfologis (sharfiy) dan tematik. Penelitian ini akan mengidentifikasi kata-kata yang bermakna kecil atau melemah, kemudian membahas fungsi dan dampaknya terhadap makna keseluruhan ayat. Selain itu, artikel ini juga akan menunjukkan bagaimana pemahaman terhadap tashghir dapat memperluas cakrawala tafsir dan pemaknaan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena objek kajian bersifat konseptual dan tekstual, berupa analisis terhadap ayat-ayat dalam Surah An-Naba' yang berkaitan dengan bentuk tashghir baik secara morfologis maupun maknawi. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan, tetapi menggali informasi dari sumber-sumber literatur klasik dan kontemporer.

Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an, dengan fokus pada Surah An-Naba'. Untuk memperdalam analisis, digunakan juga tafsir-tafsir mu'tabarah seperti Tafsir al-Jalalayn, Tafsir al-Muyassar, Tafsir Ibn Kathir, dan Tafsir al-Raghib. Selain itu, digunakan pula kitab-kitab ilmu sharf seperti Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyyah, dan buku-buku linguistik Arab klasik serta kontemporer.

Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi kata-kata atau frasa dalam Surah An-Naba' yang memiliki struktur atau makna pengecilan (tashghir), baik secara morfologis eksplisit maupun secara retorik atau semantik. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan fungsinya, seperti apakah ia berfungsi menunjukkan kelemahan, kehinaan, atau penghapusan kemegahan benda besar di Hari Kiamat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Tashghir dalam Ilmu Sharf

Tashghir (تصغير) dalam bahasa Arab secara harfiah berarti "mengecilkan". Dalam konteks ilmu sharf (morfologi Arab), tashghir adalah bentuk perubahan kata benda (isim) dari bentuk

asalnya ke bentuk tertentu untuk menunjukkan makna ‘kecil’, ‘rendah’, atau ‘lemah’. Namun, makna tashghir tidak terbatas hanya pada ukuran fisik yang kecil, tetapi juga bisa meluas ke makna-makna maknawi seperti kelembutan, kerendahan, perendahan, kasih sayang, atau merendahkan martabat.

Dalam ilmu sharf, tashghir digunakan sebagai sarana ekspresif dan retorik. Misalnya, dalam situasi komunikasi, bentuk tashghir bisa menunjukkan keakraban (seperti sapaan manja atau sayang), bisa juga menunjukkan meremehkan atau mencela sesuatu. Dengan demikian, fungsi tashghir sangat fleksibel, tergantung pada konteks kalimat, posisi kata, dan tujuan komunikatif pembicara. Bentuk ini sangat efektif dalam membentuk nuansa makna yang tidak bisa ditampilkan hanya dengan bentuk asal kata saja.

Secara umum, tashghir dalam bahasa Arab dibentuk melalui pola-pola tertentu, terutama tiga pola utama:

فُعَيْلٌ seperti: كِتَابٌ (kitāb) → كُتَيْبٌ (kutayyib) = buku kecil

فُعَيْلٌ seperti: زَلْزَلَةٌ (gempa) → زُلْزِلَةٌ

فُعَيْلٌ seperti: عَظِيمٌ (agung) → عَظِيمِيْمٌ (sangat kecil dari agung)

Pola-pola ini disesuaikan dengan jumlah huruf asal, bentuk kata dasar, dan keterkaitannya dengan makna yang hendak dicapai.

Dalam percakapan Arab modern maupun klasik, tashghir sering digunakan sebagai bentuk kasih sayang. Misalnya:

وَأَلِدٌ (anak laki-laki) → وُلَيْدٌ (anak kecil/lucil)

بِنْتٌ (anak perempuan) → بِنْتِيَّةٌ (anak perempuan kecil)

Bentuk-bentuk ini sering digunakan untuk menunjukkan cinta dan kedekatan emosional, seperti dalam keluarga atau dalam syair Arab klasik. (Isnainiyah et al., 2024)

Selain menunjukkan kasih sayang, tashghir juga dapat digunakan untuk merendahkan sesuatu. Misalnya, menyebut musuh atau lawan bicara dengan bentuk tashghir bisa berarti mengejek atau meremehkan. Contoh klasik:

رَجُلٌ (laki-laki) → رَجِيْلٌ bisa berarti "laki-laki kecil" dengan konotasi tidak penting atau remeh.

Bentuk ini menunjukkan bagaimana satu bentuk morfologis dapat berubah nuansanya tergantung konteks ucapan. Tidak semua kata bisa langsung dibentuk menjadi tashghir. Ada sejumlah aturan dalam ilmu sharf yang mengatur proses ini, seperti:

- Kata harus berupa isim mufrad (kata benda tunggal)

- Kata harus terdiri dari tiga atau empat huruf asli
- Kata tidak boleh termasuk dalam jenis isim yang menunjukkan waktu atau tempat secara khusus

Jika suatu kata tidak memenuhi kriteria ini, maka diperlukan adaptasi fonetik atau bahkan pengecualian.

Dalam ilmu balaghah, tashghir juga berfungsi sebagai alat keindahan bahasa dan penguatan pesan. Dengan tashghir, penulis atau pembicara dapat mengesankan makna yang lebih dalam, halus, atau tajam. Dalam Al-Qur'an dan hadis, bentuk tashghir yang tersirat atau eksplisit digunakan untuk memperhalus teguran, memperkuat ancaman, atau menegaskan kelemahan sesuatu yang tampaknya kuat. Studi tashghir menjadi sangat penting dalam analisis linguistik Al-Qur'an. Tidak semua tashghir muncul dalam bentuk eksplisit; banyak di antaranya muncul dalam konteks semantik, di mana sesuatu yang besar secara fisik menjadi tidak berarti dalam konteks kekuasaan Allah. Oleh karena itu, pemahaman tashghir secara sharfiy membantu membuka tabir keindahan struktur bahasa Al-Qur'an dan memperdalam pemaknaan terhadap pesan-pesan ilahiyah yang disampaikan di dalamnya.

Analisis Ayat-Ayat Surah An-Naba'

Ayat 1: عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

Terjemah: "Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?"

Analisis:

Ayat ini membuka surah dengan gaya istifhām (interogatif) yang berfungsi menegur dan menggugah rasa ingin tahu. Kata **يَتَسَاءَلُونَ** berasal dari fi'il **تَسَاءَلَ** yang bermakna "saling bertanya". Bentuk ini mencerminkan bahwa pembicaraan yang terjadi adalah ramai, penuh tanda tanya dan kebingungan. Dalam konteks sejarah, ayat ini mengacu pada pertanyaan kaum Quraisy terhadap Rasulullah tentang hari kebangkitan. Penggunaan 'amma (**عَمَّ**) — gabungan dari 'an + mā — menunjukkan fokus dan penekanan terhadap hal yang ditanyakan. Gaya ini memancing perhatian pembaca untuk mengikuti lanjutan pembahasan.

Ayat 2: عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ

Terjemah: "Tentang berita yang besar."

Analisis:

Kata **النَّبَأِ** berarti "berita penting" yang berbeda dari **خَبْرٍ** karena mengandung makna serius, besar, dan berdampak. Sifat **الْعَظِيمِ** (yang agung/besar) memperkuat makna bahwa yang sedang

dipertanyakan bukan hal remeh, melainkan perkara besar—yakni hari kebangkitan. Penggunaan al-ta’rīf (ال التعريف) pada kedua kata ini (alif-lam) memberikan makna keagungan dan penegasan terhadap urgensi topik yang sedang dibicarakan. Secara retorik, ayat ini menekankan bahwa kaum musyrik tidak menyadari betapa seriusnya perkara yang mereka perbincangkan. (Khusniah et al., 2021)

Ayat 3: الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ

Terjemah: “Yang mereka perselisihkan tentangnya.”

Analisis:

Ayat ini menjelaskan bahwa yang mereka perdebatkan adalah an-naba’ al-‘azhim tadi. Kata مُخْتَلِفُونَ berasal dari akar kata ف ل خ yang berarti "berselisih" atau "berbeda". Bentuk ism fā’il ini menandakan bahwa perbedaan pendapat mereka adalah kondisi yang sedang berlangsung terus-menerus, bukan sesaat. Dalam tafsir, perbedaan ini merujuk pada sebagian orang yang mengimani hari kebangkitan dan sebagian lain yang mengingkarinya. Ayat ini sekaligus menjadi sindiran terhadap keraguan mereka terhadap realitas akhirat.

Ayat 4: كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

Terjemah: “Sekali-kali tidak! Mereka akan mengetahui.”

Analisis:

Kata كَلَّا berfungsi sebagai penegasan dan penolakan keras atas keraguan mereka. Bentuk kalimat ini juga menandakan ancaman. Kata kerja سَيَعْلَمُونَ adalah bentuk mudhāri‘ (fi‘il waktu sekarang dan akan datang) dengan prefiks سَ yang menunjukkan masa depan dekat. Ini menandakan bahwa mereka akan segera mengetahui betapa seriusnya hari kebangkitan tersebut, meskipun saat ini mereka mengingkarinya. Ayat ini adalah bentuk ancaman lembut namun tegas yang khas dalam gaya Al-Qur’an. (Mahazi & Zainal, 2019)

Ayat 5: ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

Terjemah: “Kemudian sekali-kali tidak! Mereka benar-benar akan mengetahui.”

Analisis:

Pengulangan kalimat dengan tambahan kata ثُمَّ (kemudian) memberikan makna penekanan waktu dan eskalasi peringatan. Jika pada ayat sebelumnya mereka akan mengetahui, maka pada ayat ini ada penegasan bahwa pada saat berikutnya mereka akan mengetahui dengan kepastian dan akibat yang lebih jelas. Ini sesuai dengan gaya Al-Qur’an yang sering menggunakan pengulangan (tawkīd) untuk memperkuat makna dan menyentuh hati pendengar secara

psikologis. Ayat ini juga menegaskan bahwa kebenaran hari kiamat tidak bisa dihindari.

Ayat 6: **أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا**

Terjemah: “Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan?”

Analisis:

Ayat ini menggunakan gaya tanya retorik (istifhām inkārī) untuk menegaskan nikmat Allah yang nyata dan tidak terbantahkan. Kata **مِهَادًا** berasal dari akar kata **م-ه-د** yang berarti tempat tidur, alas, atau hamparan yang nyaman. Secara balaghah, kata ini menciptakan suasana damai dan menunjuk pada kenyamanan bumi sebagai tempat tinggal manusia. Secara morfologis, bentuk ini adalah ism makan yang menunjukkan tempat. Ayat ini memperkuat hujjah bahwa jika Allah mampu menciptakan bumi dengan begitu sempurna, maka menciptakan kembali manusia pada hari kebangkitan bukan hal yang mustahil.

Ayat 7: **وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا**

Terjemah: “Dan gunung-gunung sebagai pasak.”

Analisis:

Kata **أَوْتَادًا** (pasak) berasal dari kata **وَتَدَّ** yang berarti menancapkan atau menegakkan sesuatu dengan kokoh. Dalam konteks ini, gunung dianalogikan seperti pasak tenda yang menjaga kestabilan bumi. Dari sisi balaghah, ini adalah tasybīh balīgh (perumpamaan padat), menunjukkan fungsi gunung bukan hanya hiasan alam, tetapi struktur penyeimbang bumi. Ini juga mengisyaratkan keteraturan kosmik sebagai bentuk kuasa Allah. Menariknya, dalam ayat 20 nanti, gunung ini akan diubah menjadi fatamorgana, menunjukkan degradasi kekuatan dalam konteks kiamat, menguatkan efek tashghir maknawi. (Nur, 2018)

Ayat 8: **وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا**

Terjemah: “Dan Kami menciptakan kalian berpasang-pasangan.”

Analisis:

Kata **أَزْوَاجًا** adalah bentuk jamak dari **زَوْج**, yang tidak hanya berarti suami-istri, tetapi segala sesuatu yang memiliki pasangan atau lawan. Ayat ini mengungkapkan sunnatullah dalam penciptaan, bahwa segala makhluk hidup diciptakan dalam bentuk berpasangan: laki-laki dan perempuan, siang dan malam, panas dan dingin. Ini menegaskan bahwa keteraturan sistem dunia adalah bukti nyata kekuasaan Allah. Secara linguistik, bentuk jamak ini juga memperkuat makna luas dan universal.

Ayat 9: **وَجَعَلْنَا نُؤْمُكُمْ سُبَاتًا**

Terjemah: “Dan Kami jadikan tidur kalian sebagai istirahat.”

Analisis:

Kata **سُبَاتًا** berasal dari akar **س-ب-ت** yang berarti berhenti atau menghentikan aktivitas. Dalam konteks ini, tidur dipandang sebagai bentuk “pemutusan aktivitas hidup” sementara, yang berfungsi untuk pemulihan tubuh dan pikiran. Balaghah ayat ini menyiratkan bahwa tidur adalah anugerah besar, bukan sekadar kebutuhan biologis, tapi juga penenang jiwa. Dalam struktur kalimat, kata kerja **جَعَلْنَا** diikuti dengan maf’ul (objek) menunjukkan kesinambungan sistemik antara penciptaan dan pemeliharaan makhluk.

Ayat 10: **وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا**

Terjemah: “Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian.”

Analisis:

Kata **لِبَاسًا** (pakaian) secara harfiah berarti penutup tubuh, tetapi secara kiasan di sini bermakna penutup dunia dari cahaya. Malam digambarkan sebagai pelindung dan penenang, layaknya pakaian yang melindungi dari panas, dingin, dan pandangan luar. Dalam gaya retorik, ini termasuk isti‘ārah tamtsīliyyah, yaitu metafora yang menyamakan malam dengan pakaian secara konseptual. Ini menunjukkan bahwa malam bukan hanya waktu, tetapi bagian penting dari sistem ketertiban dan ritme kehidupan manusia. (Ruhmadi & Al Farisi, 2023)

Ayat 11: **وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا**

Terjemah: “Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.”

Analisis:

Ayat ini menunjukkan keseimbangan antara ayat sebelumnya (malam sebagai istirahat) dan ayat ini (siang untuk aktivitas). Kata **مَعَاشًا** berasal dari akar **عَيْش** yang berarti “kehidupan” atau “penghidupan”. Bentuk ini merupakan ism zharf zaman (kata benda keterangan waktu) yang menunjukkan waktu di mana penghidupan berlangsung. Secara balaghah, ini merupakan bentuk pemantapan ritme kehidupan manusia, menunjukkan bahwa siang adalah waktu produktif. Dalam konteks tematik, ayat ini menggambarkan sistem ciptaan Allah yang seimbang antara ketenangan dan dinamika.

Ayat 12: **وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا**

Terjemah: “Dan Kami bangun di atas kalian tujuh (langit) yang kuat.”

Analisis:

Kata **سَبْعًا** merujuk pada tujuh lapisan langit, sesuai dengan berbagai ayat lain dalam Al-

Qur'an. Kata شَدِيدًا berasal dari akar ش د د yang berarti kuat, keras, atau kokoh. Secara linguistik, bentuk ini adalah jamak dari شديد dan menegaskan kekuatan struktur langit. Frasa فَوْقَكُمْ menunjukkan posisi langit yang jauh tetapi tetap relevan dengan manusia. Ayat ini menekankan keagungan ciptaan Allah yang berada di luar jangkauan fisik manusia, namun memiliki peran besar dalam keteraturan hidup di bumi.

Ayat 13: وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا

Terjemah: “Dan Kami jadikan pelita yang sangat terang.”

Analisis:

Kata سِرَاجًا merujuk pada matahari, dan وَهَّاجًا adalah bentuk sighthah mubālaghah dari kata وَهَجَ (menyala atau bercahaya sangat terang), menandakan tingkat intensitas yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa cahaya matahari bukan hanya terang, tetapi menyinari secara konstan dan bertenaga. Secara balaghah, penggunaan bentuk mubālaghah ini memperkuat peran penting matahari dalam kehidupan. Dalam kajian tafsir, ayat ini juga mengindikasikan bahwa segala sistem pencahayaan dan energi di bumi berasal dari sumber ciptaan Allah yang luar biasa.

Ayat 14: وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا

Terjemah: “Dan Kami turunkan dari awan yang berat air yang tercurah deras.”

Analisis:

المُعْصِرَاتِ menurut mayoritas mufasir adalah bentuk jamak dari مُعْصِرَةٌ yang berarti “awan yang siap menurunkan hujan” atau bisa juga berarti “awan yang telah matang”. Kata ثَجَّاجًا menunjukkan air hujan yang melimpah deras, di mana ثَجَّاجًا adalah bentuk mubālaghah dari ثَجَّجَ (mencurahkan air). Balaghah pada ayat ini menggambarkan kekuatan dan keberkahan hujan yang berfungsi menyuburkan bumi. Secara simbolik, ini menunjukkan bagaimana Allah memelihara kehidupan dengan sistem yang sempurna.

Ayat 15: لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا

Terjemah: “Agar Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan.”

Analisis:

Kata حَبًّا (biji-bijian) merujuk pada hasil pertanian pokok, sementara نَبَاتًا adalah istilah umum untuk semua jenis tumbuhan. Kata kerja نُخْرِجَ dalam bentuk fi'il mudhāri' menyiratkan kontinuitas proses pertumbuhan. Ayat ini menggarisbawahi peran hujan sebagai elemen vital kehidupan tumbuhan dan pangan manusia. Secara balaghah, penyebutan dua jenis tumbuhan ini menunjukkan kelengkapan dan keberagaman rezeki yang Allah sediakan.

Ayat 16: وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا

Terjemah: “Dan kebun-kebun yang lebat.”

Analisis:

Kata **جَنَّاتٍ** adalah bentuk jamak dari **جَنَّةٍ** (kebun/rindang), dan **أَلْفَافًا** berasal dari akar **ل ف ل** yang berarti “berkelompok”, “menyelubungi” atau “berjalin”. Secara linguistik, ini menggambarkan kondisi kebun yang rimbun, padat, dan rapat. Dalam konteks balaghah, ayat ini memberi kesan keindahan visual sekaligus menunjukkan betapa suburnya bumi yang diberkahi oleh hujan. Penyebutan ini mengakhiri deretan nikmat penciptaan Allah yang terkait langsung dengan keberlangsungan hidup manusia. (Shafri et al., 2022)

Ayat 17: إِنَّ يَوْمَ الْفُصْلِ كَانَ مِيقَاتًا

Terjemah: “Sesungguhnya Hari Keputusan itu adalah waktu yang telah ditentukan.”

Analisis:

Ayat ini merupakan transisi tematik dari ayat-ayat tentang nikmat penciptaan menuju ancaman hari kiamat. **يَوْمَ الْفُصْلِ** (hari keputusan) berasal dari kata **فَصَلَ** yang berarti memisahkan atau menghakimi. Ini adalah metonimi (kināyah) untuk hari kiamat—hari di mana semua perkara manusia diputuskan secara adil. Kata **مِيقَاتًا** (waktu yang ditentukan) menegaskan bahwa hari itu bukan kebetulan, tetapi sudah ditetapkan waktunya oleh Allah. Secara morfologis, **مِيقَاتٍ** adalah ism zharf zaman, menunjukkan dimensi waktu yang pasti. Ayat ini menggugah kesadaran bahwa hidup ini akan berakhir dengan pertanggungjawaban.

Ayat 18: يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا

Terjemah: “(Yaitu) pada hari ditiup sangkakala, lalu kalian datang dalam kelompok-kelompok.”

Analisis:

Kata **يُنْفَخُ فِي الصُّورِ** adalah gambaran awal kebangkitan manusia dari kematian. Kata **الصُّورِ** (terompet atau sangkakala) adalah alat simbolik yang disebut dalam banyak ayat sebagai tanda kehancuran alam dan dimulainya hari kebangkitan. Kata **أَفْوَاجًا** (kelompok-kelompok) berasal dari **فَوْجٍ** yang berarti “rombongan besar”. Secara balaghah, ini menciptakan visualisasi kuat: manusia datang bergelombang menuju padang mahsyar. Penggunaan bentuk jamak menunjukkan jumlah yang besar dan tidak terhingga, sekaligus menggambarkan ketertundukan semua manusia di hadapan hari hisab.

Ayat 19: وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا

Terjemah: “Dan langit dibukalah, maka menjadi beberapa pintu.”

Analisis:

Ayat ini menggambarkan kehancuran sistem kosmik. Kata kerja **فُتِحَتْ** dalam bentuk majhūl (pasif) menunjukkan bahwa langit mengalami proses pembukaan tanpa disebutkan pelakunya secara eksplisit hal ini menekankan kekuasaan Allah yang mutlak. Kata **أَبْوَابًا** (pintu-pintu) menunjukkan terpecahnya langit menjadi bagian-bagian kecil. Ini mengandung indikasi tashghir maknawi, yakni sesuatu yang agung seperti langit kini berubah menjadi potongan-potongan kecil. Balaghahnya sangat kuat: sesuatu yang besar menjadi terbuka dan takluk.

Ayat 20: **وَسَيَّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا**

Terjemah: “Dan gunung-gunung pun dijalkan, maka jadilah ia seperti fatamorgana.”

Analisis:

Ayat ini menggambarkan transformasi dari kekokohan menjadi kefanaan. Kata **سُيِّرَتْ** (dijalkan) berasal dari **س ي ر** yang berarti berjalan atau digerakkan. Gunung-gunung yang biasanya kokoh dan diam, kini menjadi seperti benda yang bergerak tanpa kendali. Akibatnya, ia menjadi **سَرَابًا** (fatamorgana)—sesuatu yang tampak nyata namun ternyata kosong dan tidak substansial. Ini merupakan bentuk tashghir semantik, menggambarkan perendahan derajat dari objek yang sebelumnya kuat menjadi tak bermakna. Secara simbolik, ini memperlihatkan kehancuran total alam dan kekuasaan Allah atas segala sesuatu.

Ayat 21: **إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا**

Terjemah: “Sesungguhnya neraka Jahannam itu adalah tempat mengintai (mengawasi).”

Analisis:

Ayat ini memulai bagian tentang balasan bagi orang durhaka. Kata **مِرْصَادًا** berasal dari akar **ر-ص-د** yang bermakna "mengawasi atau menunggu dengan siaga". Bentuk ism makan ini menggambarkan bahwa Jahannam adalah tempat penyergapan yang tidak dapat dielakkan. Jahannam di sini tidak digambarkan sebagai tempat pasif, tetapi sebagai perangkap aktif bagi pendosa. Balaghah ayat ini menciptakan ketegangan dan ancaman mendalam, karena menggambarkan neraka seolah-olah "mencincar" mereka yang menyimpang.

Ayat 22: **لِلطَّاغِينَ مَأْبَأٌ**

Terjemah: “(Yaitu) bagi orang-orang melampaui batas, sebagai tempat kembali.”

Analisis:

Kata **الطَّاغِينَ** berasal dari kata dasar **طَغَى** yang berarti “melampaui batas” dalam kezaliman,

kekafiran, atau kesombongan. Ini adalah bentuk ism fā'il, menunjukkan sifat melekat pada mereka. Sementara itu, مَأْبَاً berasal dari أ-و-ب yang berarti “kembali” — menunjukkan bahwa tempat kembali mereka adalah neraka. Secara balaghah, penggunaan istilah ini menunjukkan ironi: tempat kembali yang seharusnya aman dan damai (seperti rumah), justru menjadi neraka yang mengintai. (Shafri et al., 2022)

Ayat 23: لَا يَبْقَىٰ فِيهَا أَحْقَابًا

Terjemah: “Mereka tinggal di dalamnya selama berabad-abad.”

Analisis:

Kata لَا يَبْقَىٰ (tinggal) dari يَبْقَىٰ menunjukkan tinggal lama secara menetap. أَحْقَابًا adalah bentuk jamak dari حُقْبٌ yang menurut banyak mufasir berarti waktu yang sangat lama, bahkan tak terbatas. Ayat ini tidak menyebutkan waktu pasti, tetapi maknanya adalah mereka akan tinggal lama sekali di neraka, tanpa akhir yang jelas. Gaya bahasa ini menimbulkan ketakutan dan keputusasaan, karena menunjukkan azab yang terus-menerus.

Ayat 24: لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا

Terjemah: “Mereka tidak merasakan kesejukan dan tidak pula minuman di dalamnya.”

Analisis:

Kata بَرْدًا (kesejukan) dan شَرَابًا (minuman) adalah dua hal yang sangat diharapkan dalam kondisi panas dan kesusahan. Penafian total dengan partikel لَا menunjukkan kekosongan dari segala bentuk kenyamanan. Ini adalah bentuk tafri' wa taqwīm (penghapusan dan penghancuran harapan), yang menambah intensitas ancaman. Secara retorik, ayat ini menyampaikan bahwa neraka bukan sekadar tempat siksaan fisik, tetapi juga penderitaan batiniah dan psikologis.

Ayat 25: إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا

Terjemah: “Kecuali air yang mendidih dan nanah yang busuk.”

Analisis:

Ayat ini menjelaskan jenis ‘minuman’ yang mereka dapatkan: حَمِيمًا adalah air yang sangat panas (mendidih), dan غَسَّاقًا menurut mufasir adalah nanah bercampur darah yang sangat menjijikkan dan membakar. Dalam morfologi, غَسَّاقًا adalah bentuk mubālaghah dari غَسَقٌ (kegelapan, kebusukan). Ini bukan pengecualian yang menenangkan, tetapi justru mempertegas penderitaan. Secara balaghah, ini adalah penguatan kontras: mereka tidak mendapat kesegaran, tapi malah menerima sesuatu yang menyiksa.

Ayat 26: جَزَاءً وَفَاءً

Terjemah: “Sebagai pembalasan yang setimpal.”

Analisis:

Kata **جَزَاءٌ** berarti ganjaran atau balasan, dan **وَفَاقًا** berasal dari **وَفَقَّ** yang berarti “cocok atau sepadan”. Ayat ini menegaskan bahwa siksa yang mereka terima bukan kezaliman, melainkan sangat adil dan sesuai dengan perbuatan mereka. Bentuk ini mengandung makna keseimbangan hukum ilahi, di mana siapa yang melampaui batas akan mendapat azab setimpal. Gaya singkat dan padat dalam ayat ini memperkuat kesan tegas dan tak terbantahkan.

Ayat 27: **إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا**

Terjemah: “Sesungguhnya mereka dahulu tidak mengharap adanya perhitungan.”

Analisis:

Ayat ini menyebut penyebab moral dari siksa yang mereka terima. Kata **لَا يَرْجُونَ** (tidak mengharapkan) di sini berarti mengingkari atau tidak percaya akan hari perhitungan (hisab). Ini bukan hanya keraguan, tetapi penolakan keyakinan. Secara retorik, ayat ini mengungkap akar kesesatan mereka, yakni hidup tanpa iman kepada akhirat, yang pada akhirnya membuat mereka berani bermaksiat dan melampaui batas. (Zuhriyah et al., 2022)

Ayat 28: **وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا**

Terjemah: “Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sebenar-benarnya pendustaan.”

Analisis:

Kata kerja **كَذَّبُوا** (mereka mendustakan) diiringi dengan **كِذَابًا**, bentuk mashdar mubālaghah yang menunjukkan pendustaan dalam kadar maksimal. Ini menunjukkan bahwa pendustaan mereka bukan sekadar penolakan, tetapi juga aktif menyebarkan kebohongan dan memperolok kebenaran. Dalam konteks retorika, ini adalah penegasan bahwa mereka melawan wahyu secara terang-terangan dan terus-menerus. (Suhemi, 2020)

Ayat 29: **وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا**

Terjemah: “Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam sebuah kitab.”

Analisis:

Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun perbuatan manusia yang luput dari pencatatan. Kata **أَحْصَيْنَاهُ** berasal dari **أَحْصَى** (menghitung dengan cermat dan lengkap). **كِتَابًا** di sini adalah bentuk mashdar untuk menunjukkan sistem dokumentasi ilahi yang sempurna dan tidak bisa disangkal. Secara balaghah, ini mempertegas keadilan Allah dan bahwa setiap manusia akan diadili berdasarkan data yang sah dan akurat.

Ayat 30: فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا

Terjemah: “Maka rasakanlah (azab ini)! Dan Kami tidak akan menambah kalian kecuali azab.”

Analisis:

Ayat ini adalah puncak dari ancaman. Perintah فَذُوقُوا (maka rasakanlah) adalah bentuk intimasi azab secara langsung. Kalimat فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا adalah penegasan bahwa tidak ada harapan kebaikan, hanya penambahan siksa yang terus-menerus. Gaya balaghahnya sangat kuat: menutup segala pintu harapan bagi pendosa. Secara psikologis, ini menggambarkan kepedihan total, baik fisik maupun batin, yang terus bertambah.

Hasil Analisis

Surah An-Naba’ secara struktur terdiri dari dua bagian besar: bagian pertama menggambarkan kebesaran ciptaan Allah dan tatanan alam semesta, sedangkan bagian kedua menjelaskan hari kiamat dan balasan amal manusia. Surah ini dibuka dengan gaya tanya yang menggugah (istifhām taubīkhī), menegur kaum musyrikin atas keraguan dan perdebatan mereka terhadap kabar besar, yaitu an-naba’ al-‘azhim—hari kebangkitan. Penggunaan kata-kata seperti يَسْأَلُونَ dan مُخْتَلِفُونَ menunjukkan kondisi kegaduhan mereka terhadap sesuatu yang seharusnya diyakini dengan mantap. Struktur ini menciptakan ketegangan awal dalam narasi surah. Selanjutnya, Allah menyajikan serangkaian tanda-tanda kekuasaan-Nya: bumi dijadikan hamparan (مَهَادًا), gunung sebagai pasak (أُوتَادًا), siang dan malam sebagai sistem hidup manusia, serta langit yang kokoh dan matahari yang menyala terang (سِرَاجًا وَهَاجًا). Bentuk-bentuk kata dalam ayat-ayat ini memperlihatkan pola morfologis khas, seperti ism makan dan sighthah mubālaghah, yang memperkuat fungsi retorik untuk menyampaikan keteraturan semesta. Ini semua menjadi hujjah bahwa Tuhan yang menciptakan sistem sedemikian sempurna pasti juga mampu membangkitkan manusia setelah mati. Puncak transisi terjadi ketika surah menyebut يَوْمَ الْقَضَاءِ (hari keputusan), menandai dimulainya pembahasan tentang kiamat. Ayat-ayat berikutnya menggambarkan kehancuran kosmik yang dramatis: langit dibuka menjadi pintu-pintu (أَبْوَابًا), gunung-gunung dijalkan hingga menjadi fatamorgana (سَرَابًا). Meskipun tidak menggunakan bentuk tashghir morfologis seperti فُعَيْلٌ, penggunaan kata-kata ini menunjukkan tashghir maknawi—proses pelemahan dan penghapusan bentuk besar menjadi kecil, rapuh, atau semu. Ini adalah bentuk perendahan kekuatan makhluk di hadapan kedahsyatan hari kiamat.

Bagian selanjutnya menggambarkan nasib orang-orang durhaka, dimulai dengan pernyataan bahwa neraka Jahannam adalah مِرْصَادًا (tempat mengintai), siap menjerat mereka

yang melampaui batas (الطَّاعِينَ). Mereka digambarkan tinggal di neraka selama أَحْقَابًا (masa yang sangat lama), tanpa merasakan kesejukan ataupun minuman, kecuali air mendidih dan nanah. Gaya penolakan yang digunakan dalam ayat ini sangat tajam dan tegas. Semua azab tersebut digambarkan sebagai جَزَاءٌ وَفَاءٌ—balasan yang setimpal dengan kedurhakaan mereka yang mengingkari hisab dan mendustakan ayat-ayat Allah. (Isnainiyah et al., 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa tashghir dalam Surah An-Naba' tidak selalu muncul dalam bentuk morfologis khas seperti fu'ayl, namun hadir secara semantik dan retorik, yaitu melalui proses pengecilan makna dari sesuatu yang besar atau kokoh menjadi sesuatu yang lemah, rapuh, atau bahkan semu. Ini terutama tampak pada penggambaran langit yang terbuka, gunung yang menjadi fatamorgana, dan transformasi sistem alam pada Hari Kiamat. Konsep tashghir semantik ini memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat eskatologis dalam Surah An-Naba'. Ia menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an menggunakan pendekatan retorik yang sangat halus dan efektif, dengan cara merendahkan eksistensi makhluk secara simbolik untuk menunjukkan kekuasaan mutlak Allah atas segala sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rofiq Sofa, & Ayun Febrianti. (2025). Dialektologi Bahasa Arab: Analisis Perbedaan Linguistik Berdasarkan Kajian Pustaka. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(2), 76–87. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i2.5018>
- Amrulloh, M. A., & Himmah, R. H. (2017). Analisis Perubahan Morfologis Pembentukan Ta'rib dan Pembelajaran. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.2064>
- Fahmi, N. (2023). Kajian Filologi pada Perubahan Sintaksis dan Morfologis Arab. (02).
- Isnainiyah, Nasrulloh, & Nurul Ainiy. (2024). Kajian Linguistik Bahasa Arab sebagai Pilar Mukjizat Al-Qur'an. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 171–184. <https://doi.org/10.51339/muhad.v6i2.3027>
- Khusniah, H., Hidayat, N. S., & Muhakkim, M. (2021). Linguistik Arab dan Ruang Lingkup Linguistik Modern. (3)(2).
- Mahazi, M. A., & Zainal, H. (2019). Asas Pembentukan Kata dalam Morfologi Arab: The Foundation on Word Formation in Arabic Morphology. *Ulum Islamiyyah*, 25, 55–63. <https://doi.org/10.33102/uij.vol25no0.136>
- Nur, S. (2018). Problematika Linguistik (Ilmu Al-Lughah) dalam Penerjemahan Bahasa Arab

- ke Bahasa Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.52>
- Raswan, R., Abdul Wahab, M., & Hakki, S. (2022). Simplifikasi Morfologi Arab (Sharaf) dengan Pendekatan Konstruktivisme dan Analogi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 7(1), 25–37. <https://doi.org/10.24865/ajas.v7i1.485>
- Ruhmadi, A., & Al Farisi, M. Z. (2023). Analisis Kesalahan Morfologi Penerjemahan Arab–Indonesia pada ChatGPT. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(1), 55–75. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i1.3148>
- Shafri, M. H., Abdul Raup, F. S., & Ismail, N. (2022). History of Arabic Morphological Development: Sejarah Perkembangan Morfologi Bahasa Arab. *e-Jurnal Bahasa dan Linguistik (e-JBL)*, 4(2), 47–57. <https://doi.org/10.53840/ejbl.v4i2.117>
- Suhemi, E. (2020). Mashdar dalam Surat Al-Kahfi: Suatu Kajian Morfologis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(2), 186. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9180>
- Sulaikho, S., Yasmar, R., & Umam, K. (2023). Permasalahan Mahasiswa dalam Mempelajari Morfologi Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i1.3861>
- Zuhriyah, A. A. A., Mukani, S., & Wijayanti, L. M. (2022). Analisis Kesalahan Morfologi Arab pada Lembar Jawaban Siswa Madrasah Aliyah. *Lingua Franca*, 1(1), 40–52. https://doi.org/10.37680/lingua_franca.v1i1.1223
- Zulharby, P., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2022). Interferensi Morfologi Bahasa Pertama terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 749–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.510>